



Dr. Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si
Subhani, S.Sos., M.Si

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

BUDAYA BERKOMUNIKASI DAN MENKOMUNIKASIKAN BUDAYA



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Budaya Berkomunikasi *dan* Mengkomunikasikan Budaya

Penulis:

Dr. Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si.

Subhani, S.Sos., M.Si.

Editor

Dr. Ainol Mardhiah, M.Si.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Budaya Berkomunikasi dan Mengkomunikasikan Budaya

Copyright @ 2026 Dr. Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si.

dan Subhani, S.Sos., M.Si.

All right reserved

Penulis

Dr. Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si.

Subhani, S.Sos., M.Si.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ika Puji A.

Editor

Dr. Ainol Mardhiah, M.Si.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-106-7

Cetakan ke-1, Januari 2026

15,5 x 23 cm, vi + 414 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA

Latar belakang penulisan buku ini didasari oleh kebutuhan mendalam akan pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi antar budaya di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan interaksi lintas budaya. Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai teori, konsep, dan praktik komunikasi antar budaya yang relevan dalam berbagai konteks sosial, organisasi, pendidikan, dan media. Ruang lingkup materi mencakup dimensi budaya, bahasa, komunikasi nonverbal, identitas, stereotip, konflik, serta tantangan dan peluang di era digital. Target pembaca umum meliputi mahasiswa, akademisi, praktisi komunikasi, pebisnis, dan masyarakat umum yang ingin memperdalam wawasan tentang komunikasi lintas budaya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Harapan saya, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan mendorong terciptanya dialog yang lebih harmonis antar budaya di Indonesia dan dunia.

Dr. Ibrahim Chalid, M.Si
Subhani, S.Sos., M.Si

KATA PENGANTAR

Dalam menyusun buku ini, kami berupaya menghadirkan sebuah karya yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai komunikasi antar budaya. Buku ini disusun berdasarkan kajian teori, studi kasus, serta pengalaman praktis yang relevan dengan dinamika kehidupan sosial dan global saat ini. Diharapkan, buku ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang interaksi lintas budaya dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, buku ini juga mengajak pembaca untuk memahami pentingnya sensitivitas budaya, empati, dan keterampilan komunikasi dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Semoga karya ini dapat memperkaya wawasan dan memperkuat semangat toleransi serta kerjasama antar budaya di berbagai bidang kehidupan.

Editor

PROLOG

"The Culture of Communicating and Communicating Culture" **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. (Profesor Komunikologi** **Unpad)**

Komunikasi adalah denyut kehidupan manusia. Dalam setiap pertemuan, perundingan, percakapan, bahkan dalam diam sekalipun, komunikasi memainkan peran penting dalam membangun makna. Namun, ketika komunikasi berlangsung antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, proses ini tidak lagi sederhana. Ia menjadi komunikasi antarbudaya—sebuah arena yang mempertemukan perbedaan bahasa, simbol, nilai, dan norma dalam suatu interaksi yang kaya, kompleks, sekaligus penuh tantangan.

Buku yang ditulis Dr. Ibrahim Chalid M.Si dan Subhani, S.Sos., M.Si ini hadir dengan tagline “Budaya Berkomunikasi dan Mengkomunikasikan Budaya”. Tagline ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya proses teknis menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan praktik sosial yang melibatkan upaya manusia untuk menyuarakan identitas budaya sekaligus memahami budaya orang lain. Budaya membentuk cara kita berkomunikasi, dan pada saat yang sama, komunikasi menjadi wahana utama dalam menyampaikan, melestarikan, dan memaknai budaya (Hall, 1976).

Para pakar mendefinisikan komunikasi antarbudaya secara beragam. Samovar, Porter, & McDaniel (2013) menyebutnya sebagai proses berbagi pesan di antara individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda, di mana perbedaan budaya tersebut memengaruhi interpretasi pesan. Sementara Gudykunst (2005)

menekankan aspek manajemen ketidakpastian dan kecemasan ketika individu berinteraksi lintas budaya. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga sarat dengan makna sosial-psikologis.

Komunikasi antarbudaya berakar dari penelitian antropologi budaya, sosiologi, linguistik, hingga ilmu politik. Perpaduan multidisipliner ini menjadikan komunikasi antarbudaya sebuah bidang yang kaya perspektif dan mampu menjelaskan beragam fenomena interaksi manusia dalam ruang global.

Teori-teori komunikasi antarbudaya hadir untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana perbedaan budaya memengaruhi interaksi. Misalnya, *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Gudykunst, 2005) menjelaskan bagaimana individu mengelola rasa cemas dan ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya. Sementara *Face-Negotiation Theory* (Ting-Toomey, 2005) menyoroti bagaimana konsep “muka” memengaruhi strategi komunikasi dalam budaya kolektivistik dan individualistik.

Selain teori, dimensi budaya juga menjadi instrumen analisis penting. Hall (1976) membedakan budaya *high-context* dan *low-context* dalam komunikasi, sedangkan Hofstede (2001) memperkenalkan dimensi individualisme–kolektivisme, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, serta maskulinitas–feminitas. Melalui dimensi ini, pembaca dapat memahami mengapa sebuah pesan, simbol, atau sikap tertentu ditafsirkan secara berbeda oleh kelompok budaya yang berlainan.

Bahasa adalah medium utama dalam komunikasi, namun sekaligus menjadi representasi identitas budaya. Menurut Kramsch (1998), bahasa bukan sekadar alat menyampaikan makna, melainkan juga simbol identitas kelompok. Namun demikian, perbedaan bahasa sering menimbulkan hambatan komunikasi, bahkan memperkuat stereotipe dan prasangka.

Stereotipe dan prasangka adalah bentuk penyederhanaan kognitif dan evaluasi emosional yang dapat menghambat komunikasi efektif.

Stereotipe dapat memunculkan etnosentrisme, di mana seseorang menilai budaya lain dengan standar budayanya sendiri. Buku ini membahas bagaimana prasangka terbentuk, serta bagaimana komunikasi antarbudaya yang sehat dapat mengurangnya melalui empati, keterbukaan, dan dialog antarbudaya (Gudykunst, 2005).

Interaksi antarbudaya tidak lepas dari konflik. Perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi dapat memicu kesalahpahaman. Namun, konflik juga merupakan peluang untuk mencapai pemahaman baru melalui adaptasi. Lysgaard (1955) memperkenalkan *U-Curve Hypothesis* tentang adaptasi budaya, yang kemudian disempurnakan oleh Gullahorn & Gullahorn (1963) melalui *W-Curve Hypothesis*. Model-model ini menjelaskan tahap-tahap penyesuaian yang dialami individu ketika berhadapan dengan lingkungan budaya baru.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya relevan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam konteks organisasi, pendidikan, media, pariwisata, dan diplomasi. Dalam organisasi, keberagaman budaya karyawan menuntut keterampilan komunikasi antarbudaya yang tinggi. Di dunia pendidikan, kelas multikultural menuntut dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif. Media massa, di sisi lain, menjadi ruang representasi budaya yang dapat memperkuat atau menantang stereotipe (Hall, 1997).

Dalam konteks pariwisata, komunikasi antarbudaya menjadi jantung pelayanan. Wisatawan mencari pengalaman budaya otentik, sementara tuan rumah berupaya menjaga identitas sekaligus memberikan keterbukaan. Diplomasi juga tidak bisa dilepaskan dari komunikasi antarbudaya: negosiasi antarnegara sering kali bergantung pada pemahaman budaya politik dan simbolik masing-masing pihak (Ting-Toomey, 2005).

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam komunikasi antarbudaya. Media sosial memungkinkan interaksi lintas budaya secara instan, namun juga memunculkan risiko polarisasi identitas, *hate speech*, dan “informasi sesat” (*misinformation*). Di sinilah

pentingnya etika komunikasi digital: bagaimana nilai-nilai inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab moral diterapkan dalam ruang siber global.

Komunikasi digital menegaskan kembali tagline buku ini—Budaya Berkomunikasi dan Mengkomunikasikan Budaya—karena budaya kini tidak hanya dibentuk melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui algoritma, jaringan, dan representasi di dunia maya.

Buku ini tepat dinikmati pembaca untuk memasuki dunia komunikasi antarbudaya yang sarat makna. Buku ini menyajikan kerangka teoritis sekaligus aplikasi praktis yang berguna bagi mahasiswa, peneliti, praktisi, dan masyarakat umum. Harapannya, buku ini bukan sekadar memperkaya khazanah akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam membangun keterampilan antarbudaya yang esensial di abad ke-21.

Dengan memahami budaya dalam komunikasi, dan komunikasi sebagai sarana mengkomunikasikan budaya, kita dapat membangun jembatan pemahaman yang lebih kokoh, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat global yang damai, adil, dan berkeadaban. Selamat membaca...

Bandung 5 Oktober 2025

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PROLOG	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB - 1 PENDAHULUAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	3
C. Pentingnya Komunikasi Antar Budaya di Era Global	6
D. Ruang Lingkup dan Objek Kajian	10
E. Konsep Budaya dan Komunikasi	15
F. Relevansi Studi dalam Kehidupan Sosial	18
G. Kesimpulan.....	22
BAB - 2 TEORI DAN PERSPEKTIF DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA	25
A. Pendahuluan	25
B. Teori Klasik dan Modern Komunikasi Antar Budaya	27
C. Perspektif Sosiologi dan Antropologi.....	31
D. Perspektif Psikologi Sosial	35
E. Teori Identitas dan Perbedaan	38
F. Pendekatan Interdisipliner	42
G. Kesimpulan.....	45
BAB - 3 DIMENSI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI.....	49
A. Pendahuluan	49
B. Dimensi Hofstede	50
C. Aplikasi dan Relevansi Dimensi Hofstede dalam Komunikasi Antar Budaya	54

D.	Model Edward T. Hall (High Context vs Low Context)	55
E.	Teori Nilai-nilai Budaya Schwartz.....	59
F.	Orientasi Individu vs Kolektivitas	63
G.	Waktu, Ruang, dan Simbol dalam Budaya.....	67
H.	Kesimpulan.....	71
BAB - 4 BAHASA DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA.....		75
A.	Pendahuluan	75
B.	Bahasa sebagai Sistem Simbol	76
C.	Teori-teori Utama tentang Bahasa sebagai Sistem Simbol.....	78
D.	Semantik, Pragmatik, dan Konteks Budaya	80
E.	Perbedaan Dialek dan Identitas Sosial	83
F.	Bahasa sebagai Alat Kekuasaan	87
G.	Isu Penerjemahan dan Makna Lintas Budaya.....	91
H.	Kesimpulan.....	95
BAB - 5 KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM KONTEKS BUDAYA		99
A.	Pendahuluan	99
B.	Ekspresi Wajah dan Emosi	100
C.	Gerakan Tubuh dan Proksemik.....	104
D.	Sentuhan, Kontak Mata, dan Isyarat.....	108
E.	Simbol dan Artefak Budaya	111
F.	Perbedaan Interpretasi Nonverbal	115
BAB - 6 IDENTITAS DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA		123
A.	Pendahuluan	123
B.	Konsep Identitas Budaya	124
C.	Identitas Etnis dan Nasional.....	129
D.	Identitas Gender dalam Komunikasi Antar Budaya	133
E.	Identitas Agama dan Nilai Sosial.....	137
F.	Hibriditas dan Identitas Global	140
G.	Kesimpulan.....	144
BAB - 7 STEREOTIP, PRASANGKA, DAN DISKRIMINASI		147
A.	Pendahuluan	147
B.	Definisi dan Karakteristik Stereotip	149
C.	Mekanisme Terbentuknya Prasangka	152
D.	Diskriminasi dalam Komunikasi Antar Budaya.....	156
E.	Dampak Sosial dan Psikologis	160

F.	Strategi Mengurangi Stereotip dan Prasangka	163
G.	Kesimpulan.....	167
BAB - 8 KONFLIK ANTAR BUDAYA		171
A.	Pendahuluan	171
B.	Sumber Konflik Antar Budaya	172
C.	Model Konflik Interkultural	176
D.	Negosiasi dalam Konteks Budaya.....	180
E.	Strategi Resolusi Konflik.....	183
F.	Mediasi Antar Budaya.....	188
G.	Kesimpulan.....	192
BAB - 9 ADAPTASI DAN INTEGRASI ANTAR BUDAYA		195
A.	Pendahuluan	195
B.	Teori Adaptasi Budaya	196
C.	Strategi Akulturasi dan Asimilasi	200
D.	Adaptasi di Lingkungan Multikultural.....	204
E.	Peran Emosi dan Empati dalam Adaptasi.....	208
F.	Studi Kasus Migrasi dan Diaspora.....	212
G.	Kesimpulan.....	215
BAB - 10 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI ERA DIGITAL		219
A.	Pendahuluan	219
B.	Media Sosial dan Identitas Budaya.....	220
C.	Literasi Digital Antar Budaya	224
D.	Pola Interaksi Online Lintas Budaya.....	228
E.	Tantangan Disinformasi Global.....	232
F.	Virtual Community dan Budaya Siber	235
G.	Kesimpulan.....	239
BAB - 11 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM ORGANISASI		243
A.	Pendahuluan	243
B.	Manajemen Keragaman Budaya	245
C.	Gaya Kepemimpinan Lintas Budaya.....	249
D.	Etika Profesional dalam Konteks Global.....	253
E.	Negosiasi Bisnis Internasional.....	257
F.	Studi Kasus Perusahaan Multinasional	262

BAB - 12 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM	
PENDIDIKAN	271
A. Pendahuluan	271
B. Pendidikan Multikultural	273
C. Kurikulum dan Budaya Lokal	277
D. Pengajaran Bahasa Asing	281
E. Peran Guru dan Mahasiswa Lintas Budaya.....	285
F. Studi Kasus Mobilitas Akademik.....	289
BAB - 13 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MEDIA DAN	
POP CULTURE	297
A. Pendahuluan	297
B. Representasi Budaya dalam Film dan Televisi.....	298
C. Musik, Seni, dan Identitas Budaya	303
D. Media Global dan Budaya Populer	307
E. Isu Representasi dan Stereotip di Media.....	310
F. Media Alternatif dan Budaya Lokal.....	314
G. Kesimpulan.....	318
BAB - 14 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PARIWISATA	
DAN DIPLOMASI.....	323
A. Pendahuluan	323
B. Pariwisata sebagai Pertukaran Budaya.....	325
C. Diplomasi Budaya	329
D. Komunikasi Antar Budaya dalam Hospitality	333
E. Peran Bahasa dalam Pariwisata Global	338
F. Studi Kasus Diplomasi Publik	341
G. Kesimpulan.....	346
BAB - 15 ETIKA DAN TANTANGAN KOMUNIKASI ANTAR	
BUDAYA	351
A. Pendahuluan	351
B. Relativisme Budaya dan Etika Global.....	352
C. Isu Hak Asasi Manusia dan Budaya.....	356
D. Tantangan Globalisasi.....	360
E. Etika dalam Media Lintas Budaya	364
F. Isu Politik Identitas.....	368

BAB - 16 MASA DEPAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA.....	375
A. Pendahuluan	375
B. Trend Global dalam Komunikasi Antar Budaya	377
C. Artificial Intelligence dan Budaya Digital.....	381
D. Mobilitas Global dan Transnasionalisme.....	385
E. Interkulturalisme vs Multikulturalisme	389
F. Membangun Dialog Antar Peradaban.....	392
G. Kesimpulan.....	396
EPILOG	401
REFERENSI	407
PROFIL PENULIS	413

BAB - 1

PENDAHULUAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, komunikasi antar budaya menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dipahami. Kita hidup di era di mana batas geografis dan budaya tidak lagi menjadi penghalang utama dalam berinteraksi. Melalui teknologi dan kemudahan akses informasi, orang dari berbagai latar belakang budaya dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, memahami apa itu komunikasi antar budaya dan mengapa hal ini sangat penting menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Komunikasi antar budaya adalah proses di mana pesan, makna, dan informasi dipertukarkan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan atau ditulis, tetapi juga meliputi gestur, ekspresi wajah, norma sosial, dan cara pandang terhadap waktu dan ruang yang berbeda-beda. Setiap budaya memiliki cara unik dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan, sehingga keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan kita memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut. Misalnya, gestur yang sopan di satu budaya bisa jadi menyinggung di budaya lain, dan cara menyampaikan

kritik secara langsung bisa dianggap jujur dan profesional di satu tempat, tetapi dianggap kasar di tempat lain.

Di era globalisasi ini, komunikasi antar budaya tidak hanya penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi kunci dalam berbagai bidang seperti bisnis internasional, pendidikan, diplomasi, dan hubungan sosial. Perusahaan yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan mitra dari berbagai negara akan lebih mudah menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Begitu pula, dalam dunia pendidikan, mahasiswa dan dosen dari berbagai budaya harus mampu berinteraksi secara efektif agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan harmonis. Tanpa pemahaman yang cukup tentang budaya lain, komunikasi bisa menjadi sumber salah paham, konflik, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, komunikasi antar budaya juga membantu meningkatkan toleransi dan saling pengertian. Dengan memahami norma dan nilai yang berbeda, kita dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan. Hal ini penting agar hubungan antar individu maupun kelompok tetap harmonis dan saling menghormati. Di samping itu, kemajuan teknologi, seperti media sosial dan platform digital, semakin mempercepat dan mempermudah proses komunikasi lintas budaya. Namun, penggunaan teknologi ini juga menuntut kita untuk lebih peka terhadap perbedaan budaya agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan salah paham atau ketidaknyamanan.

Secara keseluruhan, mempelajari komunikasi antar budaya bukan hanya tentang memahami perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana kita mampu menjembatani perbedaan tersebut agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis. Dengan memahami dasar-dasar dan ruang lingkupnya, kita dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan mampu beradaptasi dalam dunia yang semakin global dan penuh keberagaman ini. Buku ini akan membahas secara lengkap pengertian, pentingnya, ruang lingkup, serta objek kajian dari komunikasi antar budaya,

sehingga pembaca dapat memperoleh wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang sangat relevan ini.

B. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu bidang studi yang penting dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi di tengah keberagaman budaya yang ada di dunia ini. Secara umum, pengertian komunikasi antar budaya dapat dipahami sebagai proses pertukaran informasi, pesan, atau makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek verbal, seperti bahasa lisan maupun tulisan, tetapi juga aspek non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan norma sosial yang berlaku dalam budaya tertentu.

Definisi dan Pengertian Dasar

Menurut Hall (1976), komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka harus menavigasi perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan untuk mencapai pemahaman bersama. Hall menekankan bahwa budaya memengaruhi cara orang berkomunikasi, termasuk dalam hal penggunaan ruang pribadi, waktu, dan ekspresi emosional. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan interpretasi terhadap makna yang berbeda-beda tergantung konteks budaya masing-masing pihak.

Selain itu, Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai *the process of exchanging messages between individuals or groups from different cultural backgrounds, which involves understanding and negotiating cultural differences to achieve effective communication* (hal. 15). Definisi ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi antar budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi

juga pada kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang ada.

Aspek-Aspek Penting dalam Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Dalam memahami komunikasi antar budaya, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

1. **Perbedaan Nilai dan Norma** Setiap budaya memiliki sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berkomunikasi. Misalnya, budaya Barat cenderung menekankan individualisme dan ekspresi diri, sementara budaya Timur lebih menekankan kolektivisme dan harmoni sosial. Perbedaan ini memengaruhi cara orang menyampaikan dan menafsirkan pesan.
2. **Bahasa dan Simbol** Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi, tetapi dalam konteks antar budaya, bahasa tidak hanya sekadar kata-kata. Simbol, makna, dan konotasi yang melekat pada bahasa berbeda-beda. Sebagai contoh, sebuah gesture yang dianggap sopan di satu budaya bisa jadi menyinggung di budaya lain.
3. **Norma Non-Verbal** Komunikasi non-verbal, seperti jarak pribadi, kontak mata, dan ekspresi wajah, sangat dipengaruhi oleh budaya. Misalnya, di Jepang, kontak mata yang terlalu lama dianggap tidak sopan, sementara di Amerika Serikat, kontak mata yang cukup lama dianggap sebagai tanda kepercayaan diri.
4. **Konsep Waktu dan Ruang** Pandangan terhadap waktu dan ruang juga berbeda. Dalam budaya tertentu, ketepatan waktu sangat dihargai, sementara di budaya lain, fleksibilitas waktu lebih diterima. Hal ini memengaruhi interaksi dan ekspektasi dalam komunikasi.

Teori-Teori Utama dalam Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Beberapa teori utama yang membantu memahami pengertian komunikasi antar budaya meliputi:

1. **Teori Tingkat Budaya dan Perbedaan Budaya (Hofstede, 1980-an)** Geert Hofstede mengembangkan model dimensi budaya yang meliputi power distance, individualisme vs kolektivisme, maskulinitas vs femininitas, uncertainty avoidance, dan long-term vs short-term orientation. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perbedaan budaya memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial.
2. **Teori Tingkat Kesadaran Budaya (Hall, 1976)** Hall memperkenalkan konsep *high-context* dan *low-context* cultures. Dalam budaya *high-context*, banyak makna tersirat dan bergantung pada konteks sosial dan hubungan personal, sedangkan dalam budaya *low-context*, pesan lebih eksplisit dan langsung. Pemahaman ini penting dalam komunikasi antar budaya karena dapat mempengaruhi interpretasi pesan.
3. **Teori Interaksi Simbolik (Blumer & Schutz)** Teori ini menekankan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui interaksi simbolik yang dipahami secara berbeda oleh budaya yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya harus mampu menafsirkan simbol-simbol yang berbeda agar tercapai pemahaman yang efektif.

Aplikasi dan Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengertian komunikasi antar budaya dapat dilihat dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Misalnya, dalam dunia bisnis internasional, perusahaan yang beroperasi di berbagai negara harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan mitra dari budaya berbeda. Sebagai contoh, dalam budaya Jepang, proses negosiasi sering kali berlangsung secara tidak langsung dan mengutamakan keharmonisan, sementara di Amerika Serikat, negosiasi cenderung langsung dan kompetitif. Jika tidak memahami perbedaan ini, komunikasi bisa gagal dan menimbulkan kesalahpahaman.

Contoh lain adalah dalam konteks pendidikan dan pertukaran pelajar. Mahasiswa dari budaya Barat yang terbiasa berbicara secara terbuka dan langsung mungkin merasa tidak nyaman dengan budaya yang lebih menekankan kesopanan dan keheningan, seperti

di Korea atau China. Sebaliknya, mahasiswa dari budaya tersebut mungkin menganggap mahasiswa Barat terlalu agresif atau tidak sopan.

Pentingnya Pengertian yang Mendalam

Memahami pengertian komunikasi antar budaya secara mendalam sangat penting karena membantu kita untuk:

1. **Menghindari Kesalahpahaman** Dengan memahami bahwa norma dan makna berbeda-beda, kita dapat mengurangi risiko salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan.
2. **Meningkatkan Kemampuan Adaptasi** Mengetahui karakteristik budaya lain memungkinkan kita untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih efektif dan menghormati budaya lain.
3. **Membangun Hubungan yang Harmonis** Komunikasi yang efektif dan penuh pengertian akan memperkuat hubungan antar individu maupun kelompok dari latar belakang budaya berbeda.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, komunikasi antar budaya adalah proses kompleks yang melibatkan lebih dari sekadar pertukaran pesan verbal. Ia mencakup pemahaman terhadap perbedaan budaya yang memengaruhi cara orang berkomunikasi, menafsirkan makna, dan berinteraksi. Dengan memahami pengertian ini, kita dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dalam dunia yang semakin global dan saling terhubung. Pemahaman ini juga menjadi dasar penting dalam pengembangan kompetensi lintas budaya yang diperlukan dalam berbagai bidang, mulai dari bisnis, pendidikan, hingga hubungan internasional.

C. Pentingnya Komunikasi Antar Budaya di Era Global

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, komunikasi antar budaya menjadi aspek yang sangat krusial dalam kehidupan manusia

modern. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi dan barang, tetapi juga mempertemukan berbagai budaya dari seluruh dunia dalam satu ruang yang lebih kecil dan lebih interconnected. Fenomena ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif antar individu, kelompok, maupun negara. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya komunikasi antar budaya menjadi kunci utama dalam menjembatani perbedaan dan menciptakan interaksi yang efektif di tengah keberagaman global.

Konteks Globalisasi dan Perubahan Dinamika Interaksi Sosial

Globalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi. Menurut Thomas Friedman (2005), dunia saat ini sering disebut sebagai dunia datar karena kemudahan akses informasi dan komunikasi yang melampaui batas geografis dan budaya. Teknologi komunikasi seperti internet, media sosial, dan platform digital lainnya memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia berinteraksi secara langsung dan real-time. Sebagai contoh, seorang mahasiswa di Indonesia dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan dari Amerika Serikat atau Eropa tanpa harus bertatap muka secara fisik.

Perubahan ini menuntut individu dan organisasi untuk mampu beradaptasi dengan keberagaman budaya yang ada. Tanpa pemahaman yang memadai tentang budaya lain, komunikasi dapat menjadi salah paham, konflik, atau bahkan kegagalan dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa interaksi lintas budaya berlangsung secara efektif dan harmonis.

Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Budaya

Salah satu aspek utama dari pentingnya komunikasi antar budaya adalah kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi. Ketika individu mampu berkomunikasi dengan orang dari

latar belakang budaya berbeda, mereka akan lebih memahami nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda pula. Hal ini dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan.

Sebagai contoh, dalam konteks bisnis internasional, pemahaman terhadap budaya komunikasi dan etiket bisnis dari negara mitra dapat memperlancar negosiasi dan membangun kepercayaan. Misalnya, dalam budaya Jepang, etika menghormati dan kesopanan sangat dihargai, sementara di budaya Barat lebih menekankan pada kejelasan dan langsung ke poin. Dengan memahami perbedaan ini, para pelaku bisnis dapat menyesuaikan pendekatan mereka sehingga komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan salah paham.

Meningkatkan Efektivitas Komunikasi dalam Konteks Multikultural

Komunikasi antar budaya juga sangat penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan organisasi internasional. Dalam konteks pendidikan, misalnya, dosen dan mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda harus mampu berkomunikasi secara efektif agar proses belajar mengajar berjalan optimal. Jika tidak, potensi konflik atau ketidakpahaman dapat menghambat proses pembelajaran.

Dalam dunia bisnis dan organisasi, keberhasilan dalam menjalin hubungan internasional sangat bergantung pada kemampuan komunikasi lintas budaya. Menurut Hofstede (2001), budaya memengaruhi cara orang memandang waktu, kekuasaan, dan hubungan interpersonal. Dengan memahami perbedaan ini, organisasi dapat merancang strategi komunikasi yang sesuai, seperti penyesuaian gaya komunikasi, bahasa, maupun simbol-simbol budaya yang digunakan.

Menanggulangi Konflik dan Meningkatkan Kerjasama Internasional

Konflik yang timbul akibat ketidakpahaman budaya sering kali menjadi hambatan utama dalam kerjasama internasional. Komunikasi antar budaya yang efektif dapat menjadi alat untuk menanggulangi konflik tersebut. Melalui dialog yang terbuka dan saling pengertian, perbedaan budaya dapat dijadikan sebagai kekayaan yang memperkaya hubungan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Contohnya, dalam diplomasi internasional, keberhasilan negosiasi sering kali bergantung pada kemampuan diplomat untuk memahami dan menghormati budaya lawan bicara. Diplomasi budaya dan komunikasi lintas budaya menjadi strategi penting dalam membangun perdamaian dan kerjasama yang berkelanjutan.

Meningkatkan Kesadaran Global dan Kewarganegaraan Dunia

Selain aspek praktis, komunikasi antar budaya juga berperan dalam membangun kesadaran global dan identitas sebagai warga dunia. Dalam dunia yang saling terhubung, individu perlu menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas global yang lebih besar. Melalui komunikasi lintas budaya, mereka dapat memahami tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidaksetaraan, serta berkontribusi dalam mencari solusi bersama.

Sebagai contoh, kampanye sosial dan gerakan internasional yang dilakukan melalui media sosial menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antar budaya dalam membangun solidaritas global. Dengan memahami keberagaman budaya, individu dapat lebih peka terhadap isu-isu global dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif.

Peran Teknologi dalam Mendukung Komunikasi Antar Budaya

Teknologi komunikasi modern telah menjadi pendorong utama dalam memperkuat komunikasi antar budaya. Platform seperti Zoom, WhatsApp, dan media sosial memungkinkan orang dari berbagai budaya untuk berinteraksi secara langsung dan tanpa batas geografis. Teknologi ini tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga menyediakan berbagai alat untuk memahami budaya lain melalui konten visual, audio, dan interaktif.

Namun, penggunaan teknologi ini juga menuntut pemahaman yang mendalam tentang budaya digital dan etika komunikasi lintas budaya. Misalnya, penggunaan bahasa, simbol, dan humor yang sesuai dengan konteks budaya tertentu sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan salah paham atau ketidaknyamanan.

Tantangan dan Peluang dalam Komunikasi Antar Budaya

Meskipun manfaatnya besar, komunikasi antar budaya juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan bahasa, norma sosial, nilai, dan persepsi dapat menjadi hambatan utama. Misalnya, idiom atau humor yang dianggap lucu di satu budaya bisa jadi menyinggung di budaya lain. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting.

Di sisi lain, tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan kreativitas dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa tubuh, simbol, dan teknologi dapat membantu menjembatani perbedaan budaya tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menguntungkan.

D. Ruang Lingkup dan Objek Kajian

Ruang lingkup dan objek kajian dalam studi komunikasi antar budaya merupakan aspek penting yang menentukan batasan dan

fokus dari penelitian maupun pemahaman dalam bidang ini. Secara umum, ruang lingkup mengacu pada area dan aspek-aspek tertentu yang menjadi perhatian utama dalam kajian, sedangkan objek kajian merujuk pada entitas, fenomena, atau variabel yang menjadi pusat perhatian dan analisis. Dalam konteks komunikasi antar budaya, keduanya saling terkait dan saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi berlangsung di antara individu maupun kelompok dari latar budaya yang berbeda.

Ruang Lingkup Komunikasi Antar Budaya

Ruang lingkup komunikasi antar budaya mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi di antara individu atau kelompok yang berasal dari latar budaya berbeda. Aspek utama yang menjadi fokus dalam ruang lingkup ini meliputi:

1. Aspek Budaya dan Nilai-nilai

Budaya merupakan fondasi utama dalam komunikasi antar budaya. Ruang lingkup ini meliputi studi tentang norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan simbol-simbol yang menjadi bagian dari identitas budaya tertentu. Pemahaman terhadap aspek ini penting karena budaya memengaruhi cara orang berkomunikasi, termasuk dalam hal bahasa, gestur, ekspresi wajah, dan cara menyampaikan pesan. Sebagai contoh, dalam budaya Barat, komunikasi cenderung langsung dan terbuka, sementara dalam budaya Timur, seringkali lebih mengutamakan kesopanan dan kehalusan dalam menyampaikan pesan.

2. Proses Komunikasi dan Interaksi

Ruang lingkup ini mencakup studi tentang bagaimana proses komunikasi berlangsung antara individu dari budaya berbeda, termasuk aspek verbal dan non-verbal. Hal ini meliputi pengamatan terhadap pola komunikasi, strategi penyampaian pesan, serta interpretasi pesan yang berbeda tergantung pada latar budaya. Misalnya, dalam budaya tertentu, penggunaan bahasa tubuh

tertentu dapat memiliki makna yang berbeda, sehingga penting untuk memahami konteks budaya agar komunikasi berjalan efektif.

3. Hambatan dan Kesalahpahaman Budaya

Salah satu aspek penting dalam ruang lingkup ini adalah identifikasi hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya. Hambatan ini bisa berupa stereotip, prasangka, perbedaan bahasa, atau ketidakpahaman terhadap norma budaya lain. Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan konflik, ketidaknyamanan, atau kegagalan dalam mencapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, studi tentang hambatan ini menjadi bagian penting dalam memahami dinamika komunikasi antar budaya.

4. Konteks Sosial dan Lingkungan

Selain aspek budaya, ruang lingkup ini juga meliputi pengaruh konteks sosial dan lingkungan terhadap proses komunikasi. Faktor-faktor seperti struktur sosial, kekuasaan, gender, dan ekonomi turut memengaruhi pola komunikasi dan interaksi antar budaya. Misalnya, dalam masyarakat yang hierarkis, komunikasi cenderung lebih formal dan terstruktur, berbeda dengan masyarakat yang egaliter yang lebih terbuka dan fleksibel.

Objek Kajian dalam Komunikasi Antar Budaya

Objek kajian adalah entitas atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam studi ini. Dalam komunikasi antar budaya, objek kajian dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yang saling terkait dan saling memengaruhi.

1. Individu dan Identitas Budaya

Salah satu objek utama adalah individu yang memiliki identitas budaya tertentu. Studi ini meneliti bagaimana individu membentuk identitas budaya mereka dan bagaimana identitas tersebut memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Misalnya, seseorang yang berasal dari budaya kolektif cenderung menempatkan

kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, sehingga gaya komunikasi mereka lebih mengutamakan harmoni dan kerjasama.

2. Kelompok dan Komunitas Budaya

Selain individu, objek kajian juga meliputi kelompok atau komunitas budaya tertentu. Penelitian terhadap kelompok ini meliputi pola komunikasi internal dan eksternal, norma-norma yang berlaku, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya lain. Contohnya adalah studi tentang komunitas imigran dan bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya mereka melalui komunikasi, sekaligus beradaptasi dengan budaya mayoritas di tempat tinggal mereka.

3. Media dan Teknologi Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi, seperti media sosial, internet, dan platform digital lainnya, menjadi objek kajian yang semakin penting. Media ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi lintas budaya secara lebih luas dan cepat, tetapi juga memunculkan dinamika baru dalam interaksi budaya. Studi ini meneliti bagaimana media mempengaruhi persepsi budaya, stereotip, serta pembentukan identitas budaya di dunia maya.

4. Interaksi dan Pertukaran Budaya

Objek kajian lainnya adalah proses interaksi dan pertukaran budaya yang terjadi dalam berbagai konteks, seperti bisnis internasional, pendidikan, pariwisata, dan diplomasi. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada bagaimana komunikasi memfasilitasi atau menghambat pertukaran budaya, serta bagaimana proses ini membentuk persepsi dan hubungan antar budaya. Contohnya adalah studi tentang negosiasi bisnis lintas budaya yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap norma dan kebiasaan budaya mitra.

Pendekatan dan Teori yang Digunakan dalam Ruang Lingkup dan Objek Kajian

Dalam mengkaji ruang lingkup dan objek kajian komunikasi antar budaya, berbagai pendekatan dan teori digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi. Pendekatan ini meliputi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta teori-teori utama seperti teori budaya Hofstede, teori komunikasi lintas budaya oleh Hall, dan teori identitas budaya oleh Tajfel dan Turner. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menganalisis dinamika komunikasi dari berbagai sudut pandang dan tingkat kedalaman yang berbeda.

Sebagai contoh, teori Hofstede tentang dimensi budaya memberikan kerangka untuk memahami perbedaan budaya berdasarkan variabel seperti jarak kekuasaan, individualisme versus kolektivisme, dan ketidakpastian avoidance. Sementara itu, teori Hall menekankan pentingnya konteks komunikasi, baik konteks tinggi maupun rendah, dalam memahami pola komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini sangat membantu dalam mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan serta peluang dalam komunikasi antar budaya.

Signifikansi Ruang Lingkup dan Objek Kajian

Memahami ruang lingkup dan objek kajian ini sangat penting karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam melakukan penelitian maupun pengembangan teori dalam bidang komunikasi antar budaya. Dengan mengetahui aspek-aspek yang menjadi fokus, peneliti dan praktisi dapat lebih terarah dalam mengidentifikasi masalah, merancang strategi komunikasi yang efektif, serta meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Selain itu, kajian ini juga membantu dalam membangun kompetensi budaya yang diperlukan dalam dunia yang semakin global dan interconnected.

Secara keseluruhan, ruang lingkup dan objek kajian dalam komunikasi antar budaya mencakup berbagai dimensi yang meliputi aspek budaya, proses komunikasi, hambatan, konteks

sosial, individu, kelompok, media, dan pertukaran budaya. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ini akan memperkaya wawasan dan kemampuan kita dalam berinteraksi secara efektif dan harmonis di tengah keberagaman budaya yang ada di dunia saat ini.

E. Konsep Budaya dan Komunikasi

Dalam mempelajari komunikasi antar budaya, pemahaman tentang konsep budaya dan komunikasi menjadi fondasi utama yang harus dikuasai. Kedua konsep ini saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga penting untuk memahami definisi, karakteristik, serta hubungan keduanya agar dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif di berbagai konteks budaya.

Pengertian Budaya

Secara umum, budaya dapat dipahami sebagai sistem nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, dan simbol yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bukan hanya sekadar adat istiadat atau tradisi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang membentuk identitas dan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia. Menurut Hofstede (2001), budaya adalah koleksi nilai dan norma yang membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lain dan memandu perilaku mereka. Dengan kata lain, budaya menjadi kerangka acuan yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai pengalaman mereka.

Karakteristik utama dari budaya meliputi keberagaman, kompleksitas, dan kedalaman makna. Setiap budaya memiliki sistem simbol yang unik, seperti bahasa, seni, agama, dan adat istiadat, yang menjadi alat untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka. Budaya juga bersifat dinamis, dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh internal maupun eksternal, termasuk globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pengertian Komunikasi

Sementara itu, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami dan direspon secara efektif. Menurut Schramm (1971), komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan makna antara individu atau kelompok melalui simbol-simbol yang disepakati. Komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa verbal, tetapi juga meliputi komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan isyarat.

Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi mencakup seluruh proses yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berinteraksi secara sosial. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti persepsi, interpretasi, dan konteks situasional yang memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Komunikasi yang efektif memerlukan kesadaran terhadap perbedaan budaya, karena budaya memengaruhi cara orang memaknai pesan dan berperilaku dalam proses komunikasi.

Hubungan Antara Budaya dan Komunikasi

Konsep budaya dan komunikasi saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Budaya membentuk kerangka acuan dalam proses komunikasi, sedangkan komunikasi menjadi alat untuk mengekspresikan dan mempertahankan budaya tersebut. Dalam komunikasi antar budaya, pemahaman terhadap budaya lain sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan salah pengertian atau konflik.

Sebagai contoh, dalam budaya Barat, komunikasi cenderung langsung dan terbuka, di mana kejelasan dan kejujuran dianggap penting. Sebaliknya, dalam budaya Timur, komunikasi sering kali bersifat tidak langsung dan mengutamakan harmoni sosial, sehingga pesan disampaikan secara halus dan tidak konfrontatif. Jika seseorang dari budaya Barat berinteraksi dengan orang dari budaya Timur tanpa memahami perbedaan ini, besar kemungkinan terjadi miskomunikasi yang dapat menimbulkan ketegangan.

Selain itu, budaya memengaruhi cara orang mengekspresikan emosi, menghormati otoritas, dan menanggapi konflik. Misalnya, dalam budaya kolektif seperti Jepang, menjaga harmoni dan menghindari konfrontasi sangat dihargai, sehingga komunikasi cenderung lebih halus dan tidak langsung. Sebaliknya, dalam budaya individualis seperti Amerika Serikat, keberanian menyampaikan pendapat secara terbuka dan langsung lebih dihargai.

Teori-teori Utama tentang Budaya dan Komunikasi

Salah satu teori yang paling terkenal dalam studi budaya dan komunikasi adalah teori Hofstede tentang dimensi budaya. Hofstede (2001) mengidentifikasi beberapa dimensi utama yang memengaruhi perilaku komunikasi, seperti individualisme versus kolektivisme, jarak kekuasaan, dan ketidakpastian. Dimensi ini membantu menjelaskan perbedaan cara orang berinteraksi dan berkomunikasi di berbagai budaya.

Selain itu, teori Edward T. Hall tentang komunikasi budaya juga sangat berpengaruh. Hall memperkenalkan konsep konteks tinggi dan konteks rendah dalam komunikasi. Dalam budaya konteks tinggi, seperti Jepang dan Arab, komunikasi sangat bergantung pada konteks sosial dan hubungan interpersonal, sehingga pesan sering kali disampaikan secara tidak langsung dan simbolis. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah, seperti Amerika Serikat dan Jerman, komunikasi lebih langsung dan eksplisit, mengutamakan kejelasan dan fakta (Hall, 1976).

Teori-teori ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi isi pesan, tetapi juga cara pesan disusun dan disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori ini sangat penting agar komunikator mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan budaya lawan bicara.

Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam praktiknya, pemahaman tentang konsep budaya dan komunikasi membantu individu dan organisasi dalam berbagai

situasi. Misalnya, dalam dunia bisnis internasional, memahami budaya mitra kerja dapat meningkatkan keberhasilan negosiasi dan kerjasama. Seorang manajer yang paham bahwa budaya tertentu menghargai hierarki dan formalitas akan lebih berhati-hati dalam menyusun komunikasi dan pendekatan.

Di bidang pendidikan, guru dan dosen yang mengerti bahwa siswa dari budaya berbeda memiliki cara belajar dan berkomunikasi yang berbeda, dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Begitu pula dalam hubungan sosial, kesadaran akan perbedaan budaya dapat mengurangi konflik dan meningkatkan saling pengertian.

Secara umum, konsep budaya dan komunikasi tidak hanya relevan dalam konteks internasional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang semakin majemuk dan global. Dengan memahami bahwa budaya membentuk cara orang berkomunikasi, kita dapat menjadi komunikator yang lebih sensitif, empatik, dan efektif.

Kesimpulan

Memahami konsep budaya dan komunikasi adalah langkah awal yang penting dalam studi komunikasi antar budaya. Budaya sebagai sistem nilai dan norma memengaruhi seluruh aspek komunikasi manusia, mulai dari cara menyusun pesan hingga interpretasi makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi alat untuk mengekspresikan, mempertahankan, dan mengubah budaya tersebut. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif dan sensitif terhadap keberagaman budaya, sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian di tengah keberagaman global.

F. Relevansi Studi dalam Kehidupan Sosial

Studi tentang komunikasi antar budaya memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, terutama di era

globalisasi saat ini. Kehidupan sosial manusia tidak lagi terbatas pada komunitas lokal atau nasional, melainkan telah meluas ke tingkat internasional dan lintas budaya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi antar budaya menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis, saling pengertian, dan kerjasama yang efektif di berbagai bidang kehidupan sosial. Relevansi ini tidak hanya berlaku dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, bisnis, pemerintahan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pentingnya Pemahaman Budaya dalam Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sosial, manusia secara alami berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, komunitas, tempat kerja, maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Tanpa pemahaman yang memadai tentang budaya orang lain, potensi terjadinya konflik, kesalahpahaman, atau bahkan stereotip negatif dapat meningkat. Sebagai contoh, dalam konteks bisnis internasional, perbedaan budaya dalam hal komunikasi non-verbal, kebiasaan, dan norma sosial dapat mempengaruhi keberhasilan negosiasi dan kerjasama. Menurut Hall (1976), komunikasi budaya yang efektif memerlukan pemahaman terhadap konteks budaya, baik secara verbal maupun non-verbal, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Selain itu, dalam kehidupan sosial sehari-hari, keberagaman budaya menjadi kekayaan yang harus dihargai dan dipahami. Misalnya, dalam masyarakat multikultural, sikap saling menghormati dan toleransi sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memahami perbedaan budaya. Jika seseorang mampu memahami latar belakang budaya orang lain, mereka akan lebih mampu menyesuaikan perilaku dan komunikasi mereka agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di budaya tersebut. Hal ini akan memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang harmonis serta inklusif.

Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mencegah Konflik Sosial

Studi komunikasi antar budaya juga memiliki peran penting dalam mencegah konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Konflik sering muncul akibat ketidaktahuan, prasangka, atau stereotip yang berkembang dari ketidakpahaman terhadap budaya lain. Dengan memahami teori-teori utama dalam komunikasi antar budaya, seperti teori Hofstede tentang dimensi budaya, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan persepsi seseorang dari budaya berbeda. Misalnya, budaya yang menekankan individualisme cenderung menghargai kebebasan pribadi dan ekspresi diri, sementara budaya kolektivisme lebih menekankan harmoni sosial dan kepentingan kelompok. Ketika kedua budaya ini berinteraksi tanpa pemahaman yang cukup, konflik bisa muncul karena adanya perbedaan nilai dan norma.

Dalam konteks ini, studi komunikasi antar budaya membantu individu dan kelompok untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Pendekatan ini penting dalam mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi akar dari konflik sosial. Sebagai contoh, program pelatihan lintas budaya di perusahaan multinasional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan karyawan dalam berkomunikasi secara efektif dengan kolega dari latar belakang budaya berbeda, sehingga tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan produktif (Ting-Toomey & Kurogi, 1998).

Aplikasi Studi dalam Kehidupan Sosial Modern

Dalam kehidupan sosial modern, studi komunikasi antar budaya juga sangat relevan dalam konteks pendidikan. Sekolah dan universitas yang semakin beragam secara budaya memerlukan pendekatan pengajaran yang mampu menjembatani perbedaan budaya siswa dan mahasiswa. Guru dan dosen perlu memahami berbagai latar belakang budaya peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif dan efektif. Misalnya, dalam pengajaran bahasa asing, pemahaman terhadap

budaya penutur asli sangat penting agar peserta didik tidak hanya menguasai bahasa secara teknis, tetapi juga mampu memahami konteks budaya yang melekat pada bahasa tersebut.

Selain itu, dalam bidang pemerintahan dan diplomasi, studi komunikasi antar budaya menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan internasional yang damai dan saling menguntungkan. Diplomasi budaya dan pertukaran pelajar merupakan contoh nyata bagaimana pemahaman budaya dapat memperkuat hubungan antar negara dan mengurangi ketegangan politik. Melalui dialog budaya, negara-negara dapat saling mengenal dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta suasana saling percaya dan kerjasama yang berkelanjutan (Kumaravadivelu, 2003).

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, studi ini juga membantu dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Misalnya, program-program komunitas yang mengedepankan keberagaman budaya dan kegiatan lintas budaya dapat meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga mampu merayakan keberagaman sebagai kekayaan bersama.

Kesimpulan Sementara

Secara keseluruhan, studi komunikasi antar budaya memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan sosial karena membantu manusia untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis di tengah keberagaman budaya. Dengan memahami teori-teori utama dan aplikasi praktisnya, individu dan kelompok dapat mengurangi konflik, meningkatkan kerjasama, dan memperkuat hubungan sosial di berbagai bidang kehidupan. Di era globalisasi ini, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya bukan lagi pilihan, melainkan keharusan yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

G. Kesimpulan

Dalam bab ini, kita telah mempelajari berbagai aspek penting dari komunikasi antar budaya yang sangat relevan dalam kehidupan manusia di era global saat ini. Pertama, kita memahami bahwa pengertian komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan dan makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan atau ditulis, tetapi juga meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, norma sosial, dan simbol-simbol budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan memahami bahwa budaya memengaruhi cara orang berkomunikasi dan menafsirkan pesan, kita dapat lebih peka terhadap perbedaan yang ada dan menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi.

Selanjutnya, kita menyadari bahwa di era globalisasi ini, komunikasi antar budaya menjadi sangat penting karena dunia semakin terhubung melalui teknologi dan media. Kemudahan akses informasi dan komunikasi lintas negara membuka peluang besar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar dari budaya lain. Namun, di balik peluang ini, muncul pula tantangan seperti perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dapat menimbulkan konflik jika tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya komunikasi antar budaya membantu kita untuk meningkatkan toleransi, memperkuat hubungan, dan menciptakan suasana saling pengertian di tengah keberagaman.

Dalam bagian ini, kita juga menegaskan bahwa ruang lingkup dan objek kajian dalam studi komunikasi antar budaya sangat luas dan beragam. Ruang lingkupnya mencakup aspek budaya dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam proses komunikasi, termasuk proses verbal dan non-verbal, hambatan yang muncul akibat perbedaan budaya, serta pengaruh konteks sosial dan lingkungan. Objek kajiannya meliputi individu, kelompok, media, teknologi komunikasi, dan proses pertukaran budaya yang terjadi dalam berbagai konteks seperti bisnis, pendidikan, diplomasi, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan memahami ruang lingkup dan

objek kajian ini, kita dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian, pengembangan teori, maupun praktik komunikasi lintas budaya secara efektif.

Selain itu, kita juga menekankan bahwa konsep budaya dan komunikasi saling terkait dan saling memengaruhi. Budaya merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, dan simbol yang membentuk identitas masyarakat dan memandu perilaku mereka. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berinteraksi. Pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting agar kita mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan budaya lawan bicara, serta mampu menyampaikan pesan secara efektif dan sopan. Teori-teori utama seperti dimensi budaya Hofstede dan konsep konteks tinggi dan rendah dari Hall membantu kita memahami perbedaan cara berkomunikasi di berbagai budaya dan bagaimana menyesuaikan diri agar komunikasi berjalan lancar.

Akhirnya, kita menyadari bahwa studi komunikasi antar budaya memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang semakin beragam dan saling terhubung, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya berbeda menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerjasama. Dalam bidang pendidikan, bisnis, pemerintahan, maupun kegiatan sosial, pengetahuan ini membantu menciptakan suasana inklusif dan saling menghormati. Dengan memahami keberagaman budaya dan cara berkomunikasi yang berbeda, kita dapat menjadi individu yang lebih empatik, sensitif, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa komunikasi antar budaya bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan keberagaman manusia di seluruh dunia. Dengan memahami pengertian, ruang lingkup, konsep dasar, dan relevansinya, kita dapat memperkuat kemampuan kita dalam berinteraksi secara efektif dan penuh

pengertian. Hal ini sangat penting agar kita mampu membangun dunia yang lebih damai, toleran, dan saling menghormati, di mana keberagaman budaya menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam menjalani kehidupan sosial yang semakin kompleks dan dinamis.

REFERENSI

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Verso Books.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Barabási, A.-L. (2016). *Network science*. Cambridge University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bercovitch, J., & Jackson, R. (2009). *International conflict mediation: A multidisciplinary approach*. Routledge.
- Betancourt, J. R., Green, A. R., Carrillo, J. E., & Park, E. R. (2003). Cultural competence and health care disparities: Key perspectives and trends. *Health Affairs*, 24(2), 499–505.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2018). *Communication competence and intercultural communication*. Routledge.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of

- internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Donnelly, J. (2013). *Universal human rights in theory and practice* (3rd ed.). Cornell University Press.
- Ekman, P. (1992). *Facial action coding system: A technique for the measurement of facial movement*. Consulting Psychologists Press.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1971). Constants across cultures in the face and emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 17(2), 124–129.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1975). *Unmasking the face: A guide to recognizing emotions from facial clues*. Prentice-Hall.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). *Social cognition: From brains to culture* (3rd ed.). Sage Publications.
- Foucault, M. (1976). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Pantheon Books.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Gans, H. J. (2010). *The war against the poor: The underclass and antipoverty policy*. Basic Books.
- Gellner, E. (1983). *Nations and nationalism*. Cornell University Press.
- Gao, G., & Ting, D. H. (2020). Digital translation and tourism: Opportunities and challenges. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100679.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Ghali, B. (1999). *The challenge of intercultural dialogue*. United Nations.
- Hall, E. T. (1966). *The hidden dimension*. Garden City, NY: Doubleday.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Garden City, NY: Anchor Books.

- Hall, E. T. (1983). *The dance of life: The other dimension of time*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Hall, S. (1996). Who needs 'identity'? In S. Hall, D. Held, & T. McGrew (Eds.), *Modernity: An introduction to modern societies* (pp. 593-632). Blackwell.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hall, S. (2010). *Cultural identity and diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (2011). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1).
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1).
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1).
- Keltner, D., & Lerner, J. S. (2010). Emotion. In S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology* (5th ed., pp. 317-352). Wiley.
- Kendon, A. (2004). *Gesture: Visible action as utterance*. Cambridge University Press.
- Kim, Y. Y. (2017). *Communication and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Routledge.
- Keesing, R. M. (2019). *Cultural anthropology: A contemporary perspective* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kleinman, A., & Benson, P. (2006). Anthropology in global health. *Social Science & Medicine*, 62(3), 645-653.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.

- Leung, A. K., & Cohen, D. (2011). Cultural differences in the perception of interpersonal relationships. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(4), 567–583.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Li, X., & Wang, Y. (2019). Cross-cultural communication in tourism: Challenges and strategies. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 36(7), 823–835.
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2018). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures* (8th ed.). Pearson.
- Macrae, C. N., & Bodenhausen, G. V. (2018). *Stereotypes and prejudice*. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (5th ed., pp. 629–666). Wiley.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253.
- Martin Buber. (1958). *I and Thou*. Charles Scribner's Sons.
- Matsumoto, D. (2006). Culture and emotion. In J. W. Berry, J. K. Emlc, & C. R. Platt (Eds.), *Handbook of cross-cultural psychology* (pp. 209–232). Allyn & Bacon.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Meyer, E. (2014). *The culture map: Breaking through the invisible boundaries of global business*. PublicAffairs.
- Modood, T. (2013). *Multiculturalism: A civic idea*. Polity Press.
- Purnama, A., & Suryani, N. (2021). Teknologi penerjemah otomatis dalam industri pariwisata: Peluang dan kendala. *Jurnal Pariwisata*, 9(2), 123–135.
- Page, S. E. (2007). *The difference: How the power of diversity creates better groups, firms, schools, and societies*. Princeton University Press.

- Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, action, and meaning: The creation of social realities*. Praeger.
- Rheingold, H. (1990). *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier*. Addison-Wesley.
- Rohman, A. (2018). *The role of community radio in preserving local culture in Indonesia*. *Journal of Media and Cultural Studies*, 32(4), 567–582.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Santos, M. (2020). *Digital media and indigenous cultural preservation*. *International Journal of Communication*, 14, 1234–1250.
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1).
- Smith, A. D. (2010). *The ethnic origins of nations*. Wiley-Blackwell.
- Smith, P. B., & Bond, M. H. (2014). *Social psychology across cultures*. Routledge.
- Spitzberg, B. H., & Changnon, G. (2019). Conceptualizing intercultural competence. In D. K. Deardorff (Ed.), *The SAGE handbook of intercultural competence* (pp. 2–52). SAGE Publications.
- Stahl, G. K., Mäkelä, K., Zander, L., & Maznevski, M. L. (2010). *Unraveling the effects of cultural diversity in teams: A meta-analysis*. *Journal of International Business Studies*, 41(4), 690–709.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Ting-Toomey, S. (1998). *Facework: The public self in Japan and the United States*. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theories of intercultural communication* (pp. 137–162). Sage Publications.

- Ting-Toomey, S. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Van Dijk, T. A. (2015). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Ward, C., & Rana-Deuba, A. (2019). Acculturation and adaptation. In D. Matsumoto & F. Juang (Eds.), *Culture and psychology* (pp. 245–268). Cengage Learning.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.
- Gullahorn, J. T., & Gullahorn, J. E. (1963). An Extension of the U-Curve Hypothesis. *Journal of Social Issues*, 19(3), 33–47.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. Sage Publications.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Sage Publications.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7, 45–51.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). *Intercultural Communication: A Reader (13th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Ting-Toomey, S. (2005). *The Matrix of Face Negotiation Theory*. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing About Intercultural Communication*. Sage.

PROFIL PENULIS



Dr. Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si adalah Dosen tetap Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Malikussaleh. Lhokseumawe Aceh. Penulis lahir di Beureunuen kota kecil di Pidie Aceh pada tanggal 9 September 1972. Masa kecil hidup di tanah Gayo, menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Antropologi FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 2000, melanjutkan S2 pada Jurusan Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan selesai tahun 2011 dan menyelesaikan S3 di Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2019. Ketika mahasiswa Ibrahim Chalid terlibat aktif dalam berbagai gerakan mahasiswa terutama pada gerakan reformasi tahun 1998, aktif dalam aktivitas kemanusiaan, mendirikan beberapa lembaga swadaya masyarakat seperti Kontas Medan, YPRP (yayasan Pembela Rakyat Pinggiran) dan (MATA) lembaga anti korupsi.

Selama berkarier sebagai dosen Ibrahim Chalid telah mempublikasikan beberapa karya ilmiah di antaranya Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan, Transmigrasi: Dari Defensiasi Menuju Kohesi Sosial, Etnografi Komunikasi: Nuansa Komunikasi dalam Ranah Kearifan Lokal, Etnografi Pemasaran, Antropologi Kependudukan, Kebijakan Pembangunan berbasis Kearifan Lokal dan lain-lain.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

ibrahim.chalid@unimal.ac.id



Subhani, S.Sos., M.Si, lahir di Keutapang Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 25 Mei 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Keutapang tahun 1990, sekolah menengah pertama di SMP Negeri Nisam tahun 1993 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri Dewantara tahun 1996. Meraih gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara (S.Sos) di Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Malikussaleh (Unimal) tahun 2002, kemudian meraih Magister Ilmu Komunikasi (M.Si) di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2007.

Sejak tahun 2002 penulis berprofesi sebagai dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Malikussaleh, pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Registrasi Akademik Unimal (2002-2004), Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unimal (2007-2011), Ketua Gugus Jaminan Mutu FISIP Unimal (2006-2020) dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FISIP Unimal (2020-2024). Selain mengajar di kampus juga aktif beberapa organisasi seperti KNPI, Pengurus Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Wilayah Aceh.

Adapun buku yang sudah diterbitkan dengan judul Representasi Identitas Muslimah Dalam Iklan Produk Wardah di Televisi Nasional (2018), Komunikasi Lintas Budaya (2018), dan Komunikasi Publik Dalam Pengelolaan Informasi Pada Masa Pandemi Covid-19 (2020).

Komunikasi adalah inti kehidupan manusia yang membangun makna dalam interaksi sosial. Ketika perjumpaan terjadi antarindividu atau kelompok dengan latar budaya berbeda, komunikasi berkembang menjadi proses yang lebih kompleks melalui komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya tumbuh dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, dan linguistik, menjadikannya kajian yang kaya perspektif untuk memahami interaksi manusia dalam konteks global.

Pemahaman dalam komunikasi antarbudaya tidak bertumpu pada kemenangan argumen, melainkan pada kesediaan mendengar, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan sebagai bagian dari praktik sosial yang berlandaskan kepekaan moral.

Di era digital, interaksi lintas budaya berlangsung cepat melalui media sosial, namun juga memunculkan tantangan seperti polarisasi dan misinformasi, sehingga etika komunikasi digital menjadi kunci untuk menjaga inklusivitas dan tanggung jawab bersama.



Buku ini mengingatkan kita bahwa komunikasi antar budaya bukan hanya ilmu, melainkan urat nadi kebangsaan di abad ke-21. Di tengah derasny arus globalisasi dan keriuhan dunia digital, keberhasilan Indonesia bergantung pada kemampuan mengelola perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan. Penulis menunjukkan dengan gamblang bagaimana teori dan praktik komunikasi dapat menjadi senjata melawan stereotip, prasangka, dan disinformasi sekaligus menjadi jembatan untuk membangun solidaritas lintas identitas. Buku ini penting bagi siapa pun yang ingin menciptakan komunikasi budaya yang mencerahkan di atas fondasi toleransi, empati dan dialog.

Nezar Patria, Wakil Menteri Komunikasi dan Digital Republik Indonesia



Karya buku ini sangat urgen dan signifikan di era digital. Isi buku bukan hanya memperkaya khazanah teoritis pembaca, melainkan juga kebutuhan praktis era digital. Ia berfungsi bukan hanya untuk merawat kemajemukan nasional dan global, melainkan juga melestarikan kesaling pahaman, kolaborasi, dan integrasi antar budaya. Mengkaji ilmu komunikasi tidak akan komprehensif tanpa mempelajari komunikasi antar budaya, dan mempelajari komunikasi antar budaya tidak akan lengkap tanpa kehadiran buku ini.

Prof. Dr. Danial, M.Ag., Rektor UIN Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe